



POLA KOMUNIKASI PEMBINA TAHFIZH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI MAHAD TAHFIZH AL-BIRR KABUPATEN GOWA

COMMUNICATION PATTERNS OF TAHFIZH COACHES IN FOSTERING STUDENT MORALS AT MAHAD TAHFIZH AL-BIRR, GOWA REGENCY

Jidin Marinda^{1*}, Meisil B Wulur², Muh Syahrudin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : jidinmarinda13@gmail.com¹, meisil@unismuh.ac.id², ajisyahar.fa@gmail.com³

Article history :

Abstract

Received : 11-11-2024

Revised : 12-11-2024

Accepted : 14-11-2024

Published: 17-11-2024

This study aims to understand the communication patterns used by coaches in fostering the morals of students in Ma'had Tahfizh Al-Birr, Gowa Regency, as well as to identify factors that support and hinder the development of students' morals in Ma'had Tahfizh Al-Birr, Gowa Regency. This research uses a qualitative type of research, where this method focuses on direct observation of individuals in their own environment, as well as interacting with them in the context of the language and terms they use. The approach used in this study is a communication approach between coaches which includes interaction between them during certain activities or programs. This is done directly at the research location to obtain a factual picture according to conditions in the field. The interview involved tahfidz coordinators, coaches, and several students as the main informants. In addition, the documentation used includes a number of tables in the tahfidz markaz that are relevant to the topic discussed. The results of the study show that the communication patterns applied by teachers and coaches in fostering the morals of students at Ma'had Tahfizh al-Birr include exemplary (Uswatun Hasanah), practice and habituation (Tarbiyah Amaliyah), dialogue and discussion, advice (Mauidzah), personal approach, motivation and punishment, and education through independence. Some of the factors that support the development of student morals include motivation provided by coaches, students' internal awareness, support from parents, and positive environmental influences. However, there are also a number of obstacles in moral development, such as students who experience deterioration (fujur), negative influences from parents, health problems, and difficulties in memorization methods. Even though these challenges still exist, the coaches still try their best to ensure that the students have noble morals.

Keywords : Communication Patterns, Coaches, Morals.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam membina akhlak santri di Ma'had Tahfizh Al-Birr Kabupaten Gowa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfizh Al-Birr Kabupaten Gowa.



Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimana metode ini berfokus pada observasi langsung terhadap individu dalam lingkungan sendiri, serta berinteraksi dengan mereka dalam konteks bahasa dan istilah yang mereka gunakan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi antar pembina yang mencakup interaksi di antara mereka selama kegiatan atau program tertentu. Hal ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran faktual sesuai dengan kondisi di lapangan. Wawancara melibatkan koordinator tahfidz, para pembina, serta beberapa mahasiswa sebagai informan utama. Selain itu, dokumentasi yang digunakan mencakup sejumlah tabel di markaz tahfidz yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dan pembina dalam pembinaan akhlak santri di Ma'had Tahfizh al-Birr mencakup keteladanan (*Uswatun Hasanah*), latihan dan pembiasaan (*Tarbiyah Amaliyah*), dialog dan diskusi, nasehat (*Mauidzah*), pendekatan personal, motivasi dan hukuman, serta pendidikan melalui kemandirian. Beberapa faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak santri mencakup motivasi yang diberikan oleh pembina, kesadaran internal santri, dukungan dari orang tua, serta pengaruh lingkungan yang positif. Namun, terdapat juga sejumlah hambatan dalam pembinaan akhlak, seperti santri yang mengalami kemunduran semangat (fujur), pengaruh negatif dari orang tua, masalah kesehatan, serta kesulitan dalam metode menghafal. Meskipun tantangan ini masih ada, para pembina tetap berupaya secara maksimal untuk memastikan para santri memiliki akhlak yang mulia.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Pembina, Akhlak.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia perlu saling berkomunikasi. Istilah “*komunikasi*” merujuk pada interaksi yang saling bergantung antara individu maupun kelompok. Dengan demikian, komunikasi, baik disadari maupun tidak, merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, kebutuhan akan komunikasi menjadi syarat penting untuk eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Di sisi lain, para ahli percaya bahwa manusia mulai berinteraksi sejak lahir. Padahal, gerakan dan tangisan pertama saat seseorang memasuki tahap kelahiran merupakan tanda bahwa orang tersebut mulai bisa berkomunikasi. Sementara orang dapat menggunakan panca inderanya secara sadar, mereka juga membutuhkan perhatian dari lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Bahkan, orang sering menggunakan berbagai cara untuk mencapainya (Nurhadi, 2017).

Pendapat Turner, komunikasi merupakan suatu proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan memahami makna dalam konteks mereka. Definisi ini mencakup lima elemen utama: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Pertama, komunikasi melibatkan pengirim dan penerima yang memiliki peran penting dan berinteraksi dengan berbagai motif, motivasi, dan kemampuan. Kedua, komunikasi merupakan proses yang terus-menerus dan tidak pernah berhenti, sebagai suatu proses bersifat terus menerus dan tidak ada habisnya. Dimana komunikasi yang berlangsung tidak ada habisnya atau saling bereaksi secara siklis. Dinamis karena bisa berubah, terkadang diwarnai konflik, dan sangat kompleks karena menggunakan pesan yang berbeda-beda dan berkesinambungan karena komunikasi dengan seseorang terekam di masa lalu dan cara kita berkomunikasi mempengaruhi masa depan (Rustan Dkk, 2017).



Komunikasi juga dapat digunakan sebagai konversi nilai-nilai agama, sosial dan pendidikan. Apalagi di zaman modern ini, ada kebutuhan untuk membangun masyarakat yang Islami di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, proses konversi nilai-nilai Islam melalui komunikasi pada hakekatnya merupakan tujuan represi. Bebaskan rakyat dari kebodohan kecanduan narkoba dan penindasan.

Jadi dengan berkomunikasi, umat Islam diharapkan untuk selalu berprasangka baik, selalu menghargai orang lain dan selalu memiliki sikap yang baik. Semua ini dilakukan tidak hanya untuk sesama kita, tetapi juga untuk Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya seperti hewan, tumbuhan dan alam semesta: Jika kita membuang sampah sembarangan, itu akan mengganggu lingkungan dan merusak kebersihan dan keindahan. Sampah menyampaikan kepada lingkungan simbol ketidakpedulian kita terhadap lingkungan. Dalam komunikasi interpersonal, seorang muslim harus berkomunikasi tanpa merendahkan ras, status sosial, status ekonomi, agama dan suku melalui komunikasi (Kriyantono, 2019).

Kesimpulan dari pengertian komunikasi adalah bahwa komunikasi merupakan suatu proses dinamis yang terjadi antara dua pihak atau lebih, melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan. Tujuan utamanya adalah menciptakan pemahaman yang efektif di antara para pelibat komunikasi. Proses ini melibatkan berbagai unsur, termasuk penyampaian informasi, pemahaman maksud, dan respons terhadap pesan. Konteks, media yang digunakan, dan kemampuan berkomunikasi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi komunikasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen krusial dalam berbagai aspek kehidupan, berperan penting dalam membangun hubungan, mentransmisikan informasi, dan mencapai pemahaman bersama.

Dari kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, perlu mencari kebaikan, terutama dalam hal ilmu agama. Informasi yang kami sampaikan harus relevan, komunikatif, dan mudah dipahami, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 63 yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahan :

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (Departemen Agama RI, 2002).

Dari ayat tersebut bahwa dalam bahasa Arab, istilah untuk komunikasi adalah "*Muwaasholat*". Komunikasi yang efektif berarti menggunakan kata-kata yang singkat, jelas, dan lengkap, sehingga informasi dapat disampaikan dengan jelas.

“*Qaulan Baligha*” artinya yaitu tuturan atau perkataan yang jelas, ungkapan yang jelas dan tepat tentang apa yang diinginkan, atau dapat juga diartikan ungkapan yang benar dalam kata-kata. Dan jika dilihat dari tujuan atau domain yang dicapai, maka dapat diartikan sebagai pernyataan



yang efektif (Iffah, 2020).

Tetapi dalam konteks pembinaan akhlak, komunikasi sangat penting dan dibutuhkan oleh banyak pihak untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Pembinaan adalah upaya untuk memotivasi dan membawa perubahan. Ikuti prosesnya dengan baik untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Akhlak bukan hanya tindakan, bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan bukan hanya pengetahuan. Akhlak merupakan usaha untuk menghubungkan kondisi pikiran dengan tindakan yang berkelanjutan, sehingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar bersifat sementara. Saat ini, banyak tantangan yang dapat merusak moral umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat, karena seseorang yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak terbaik.

Namun dengan kata lain, akhlak adalah keadaan pikiran yang mendorong tindakan spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa terbagi menjadi dua bagian: ada yang bersumber dari fitrah atau fitrah masa kecil dan ada yang dari kebiasaan praktis. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah usaha manusia atas kedewasaan untuk membimbing peserta didik agar bertakwa dan bermoral (Assawqi, 2021).

Jadi Kesimpulan dari pengertian akhlak yaitu bahwa akhlak merujuk pada tingkah laku dan perbuatan seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Akhlak melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan sikap baik dalam interaksi sosial. Pentingnya akhlak terletak dalam kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan kualitas moral individu, serta dampaknya pada harmoni dan kesejahteraan masyarakat. Adapun ayat yang menerangkan tentang akhlak tercantum pada Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Terjemahan :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 420)

Ayat ini mengundang umat Muslim untuk merenungi kehidupan luar biasa Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan. Bagi mereka yang memiliki harapan kepada Allah dan menyadari kehadiran hari kiamat, kehidupan Nabi memberikan pelajaran dan inspirasi yang melimpah. Ayat ini menyoroti signifikansi mengambil contoh dari perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kesadaran spiritual dengan rajin berdzikir kepada Allah.

Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصُّومِ وَالصَّلَاةِ



Artinya:

“Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat.” (HR. Tirmidzi, no. 2003. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)(Abdurrahman , 2016)

Pesantren atau “*ma’had*” merupakan institusi pendidikan Islam di mana santri tinggal di pondok yang dipimpin oleh seorang kiai. Santri di pesantren ini belajar, memahami, dan mendalami ajaran agama Islam, serta menghayati dan mengamalkannya. Pendidikan di pesantren menekankan pada nilai-nilai moral keagamaan sebagai panduan bagi perilaku sehari-hari mereka(Kompri, 2018).

Jika melihat sejarah pendiriannya, pesantren berdiri sebagai respons terhadap tuntutan perubahan zaman. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren, sebagai lembaga komplementer, diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisi dan warisan keagamaannya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan masyarakat, pesantren diharapkan menjadi pelopor dalam membawa perubahan (agen perubahan)(Husni, 2021).

Oleh karena itu, diharapkan bahwa pondok atau mahad tahfidz dapat memberikan pendidikan Islam dan pendidikan ilmu umum lainnya sehingga setiap santri mampu menginternalisasi dan merealisasikan akhlak yang berbudi pekerti, jujur, cerdas, dan memiliki wawasan yang luas.

Markaz Tahfizh Al-Qur’an Ma’had Al-Birr Kabupaten Gowa, yang terletak di perumahan Andi Tonro Gowa berlokasi di kompleks Andi Tonro Permai blok A14 no.6 Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Sombaopu, Kota Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan., Adapun visi dari pendirian Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Gowa yaitu "*Menciptakan 1000 huffaz al-Qur'an yang 'alim, mujahid, da'i, dan mutarabbi*".

Markaz Tahfizh Al-Qur’an Ma’had Al-Birr Kabupaten Gowa, terus berkomitmen untuk meningkatkan inovasi dalam pendidikan, mengembangkan pembangunan dan fasilitas agar menciptakan lingkungan mahad yang optimal, baik dalam aspek pembelajaran maupun dalam pembinaan serta kegiatan di asrama.

Ditinjau dari latar belakang dan kondisi yang beragam di kalangan santri, beberapa di antaranya berasal dari keluarga yang menghadapi tantangan, baik secara ekonomi maupun dari segi orangtua. Permasalahan ini menjadi penyebab munculnya beberapa perilaku menyimpang pada sebagian santri, seperti tindakan pencurian, pergaulan bebas, konflik fisik, merokok, pelarian dari pondok, dan pelanggaran aturan lainnya di lingkungan Markaz Tahfidz Al-Birr. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi yang efektif dalam membimbing akhlak santri menjadi krusial untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang lebih positif.

Menyusul terkait dengan perilaku dan moralitas santri, terutama di wilayah penelitian yang



menjadi fokus penulis, judul yang diambil adalah: Pola Komunikasi Pembina Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Markaz Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan diterapkan oleh penulis dalam metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan khusus materi sosial yang terutama berfokus sebagai observasi langsung terhadap individu dalam lingkungannya sendiri, serta berinteraksi dengan mereka dalam konteks bahasa dan istilah yang mereka gunakan.

Dalam Penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi (Anggito Dkk, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sungkat Berdirinya Markaz Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Birr

Penduduk di Kelurahan Tombolo sebanyak 18.651 jiwa. Semua penduduk di Kelurahan Tombolo merupakan Warga Negara Indonesia. Jumlah laki-laki keseluruhan lebih banyak dari pada perempuan.

Tahfizh al-birr didirikan dengan tujuan melahirkan hafidz dalam waktu dua tahun, disertai dengan pengetahuan tentang al-Qur'an dan tafsir. Setiap kelompok yang terdiri dari lima belas peserta tahfidz dipandu oleh satu pembina melalui metode hafalan harian dan pembelajaran di kelas. Pusat ini memainkan peran penting dalam membina akhlak generasi muda Islam di masa depan. Oleh karena itu, dukungan moral dan materi dari masyarakat luas sangat diperlukan untuk mendukung upaya menghafal al-Qur'an (AMCF, 1992).

Dalam jurnalnya yang berjudul "Jurnal Inspiratif Pendidikan," Muhammad Yaumi dan rekan-rekannya menguraikan sejarah serta program pendidikan Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai berikut (Yaumi dkk 2018):

Secara istilah Al-Birr berasal dari bahasa Arab yang berarti kebaikan, dan berasal dari kata ب ر ر (بر) yang berarti taat, berbakti, atau berbuat baik. Beberapa ulama mengartikan Al-Birr sebagai istilah yang mencakup segala bentuk kebaikan. Berdasarkan penjelasan kebahasaan tersebut, maka ma'had disamakan dengan al-birr merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mempelajari dan menerapkan nilai-nilai kebaikan Dalam kehidupan sehari-hari, Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman.

Ma'had al-birr didirikan pada tahun 1996 melalui kerjasama antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Jakarta dan Yayasan Dar al-Birr dari Dubai. Direktur pertamanya berasal



dari Uni Emirat Arab. Pada tahun 2002, Yayasan Dar al-Birr berganti nama menjadi Asia Muslim Charity Foundation (AMCF), yang lebih dikenal sebagai Yayasan Muslim Asia. Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar adalah institusi pendidikan Islam yang mengkhususkan diri dalam pengajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Doktor Abbas Baco Miro menyatakan bahwa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dan kondusif bagi mahasiswa, guna mempercepat penguasaan bahasa Arab dan ilmu Islam. Ini dilakukan dengan menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, pustaka digital, asrama mahasiswa, serta laboratorium bahasa dan audio visual.”

Juga memiliki program Tahfizh Al Qur'an yang berfokus pada penghafalan Al Qur'an, dengan tujuan setiap peserta dapat menyelesaikan hafalannya dalam dua tahun. Selain menghafal, peserta program juga mendapatkan pelajaran tambahan mengenai dasar-dasar ilmu Islam, seperti Tafsir, Hadits, Ulumul Qur'an, dan Tsaqafah Islamiyah. Karena adanya target hafalan yang harus dicapai, peserta diharapkan untuk berkonsentrasi penuh pada program ini dan tidak diperbolehkan untuk kuliah atau bekerja di tempat lain selama mengikuti program.

Adapun profil Markaz Tahfzh Al-Birr, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Profil Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

no	Profil Ma'had Tahfzh	
1.	Nam Tahfizh	Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr
2.	Alamat Tahfizh	Perumahan Andi Tonro Permain (ANTOPER) tempat di Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.
3.	Tahun Berdiri	2005
4.	Koordinator Tahfizh	Abd. Azis, S.Pd.I
5.	Pendiri	Dr. Abbas, Lc., M.A.
6.	Kepemilikan	Hibah/Waqaf
7.	Jumlah Santri	18 Orang

Sumber data: hasil data Markaz Tahfzh Al-Birr pada tahun 2024



2. Visi dan Misi Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

Sebagaimana dalam pengembangan program Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Memiliki visi dan misi yang harus dilaksanakan. Berikut adalah visi dan misi tersebut:

a. Visi Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

“Melahirkan generasi Tahfidz Al Qura'an yang balim, mujahid dan Da'i”

b. Misi Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr

- 1) Terbentuknya tahfizh al qur'an yang mutqin dalam periode 2 (dua) tahun.
- 2) Memahami ulumul qur'an.
- 3) Mengetahui aspek-aspek i'jaz qur'an.
- 4) Mengetahui metode pengamalan al-qur'an
- 5) Mampu berdakwah di tengah masyarakat.
- 6) Mengkampanyekan tradisi menghafal al-qur'an(. Aziz, 2024).

Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr didirikan dengan tujuan utama mencetak generasi berkualitas. Selain itu, mahad ini bertujuan untuk memperbanyak pengajaran islam dan mengembangkan penghafalan Al Qur'an di kalangan generasi muda, khususnya untuk kaum pria.

Visi dan misi berikut yang telah kita ketahui, Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr bertujuan tidak hanya untuk menghafal namun juga untuk mencetak generasi yang mampu memahami, menghafal, dan menerapkan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk individu yang berakhlak mulia.

3. Pola Komunikasi Pembina Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa

Pola komunikasi merupakan cara atau metode yang digunakan dalam proses pertukaran informasi antara individu maupun kelompok. berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh peneliti, terdapat berbagai pola komunikasi yang diterapkan oleh da'i, termasuk ustadz dan pembina, yang diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setiap pembina tentu akan menerapkan metode komunikasi yang efektif untuk memotivasi dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara penulis mengidentifikasi bahwa komunikasi dakwah oleh pembina Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr meliputi Ajakan, arahan, dukungan, motivasi, dan nasihat yang diberikan. melalui pendekatan personal. Pendekatan personal ini berarti menyampaikan pesan-pesan kepada santri dengan mempertimbangkan pola komunikasi mereka masing-masing. Dengan pemahaman yang baik mengenai pola komunikasi dan penerapan dakwah yang efektif, proses pemberian nasihat kepada santri menjadi lebih mudah dan efektif.

Selaku pendidik atau pembina, memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi dan pendidikan, serta berperan sebagai da'i yang dituntut untuk menjadi teladan yang baik dan



mengajarkan kebaikan sesuai dengan syariat dan tuntunan Islam. Dalam kegiatan dakwah, diperlukan pola komunikasi yang efektif, sehingga seorang pembina harus memiliki kecakapan dan persiapan yang matang dalam menerapkan pola komunikasi tersebut untuk membina akhlak siswa. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Sunardin, seorang pembina tahfiz bahwasanya diantara pola komunikasi dakwah yang diterapkan dalam pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfizh Al-Birr ini adalah dengan memberlakukan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Misalnya, santri yang beberapa kali terlambat akan diberikan sanksi berupa denda yang harus dibayar setiap kali ada kegiatan evaluasi pekanan. Selain itu, pelanggaran tersebut juga diumumkan kepada santri lain agar yang bersangkutan merasa malu dan termotivasi untuk tidak mengulangnya. Dengan metode ini, diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi pelanggar dan menjadi pengingat bagi santri lainnya untuk menghindari perilaku serupa.

Komunikasi verbal, yang dilakukan melalui ucapan, merupakan bentuk komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan pemilihan kata dan kalimat. Jenis komunikasi ini berperan penting dalam membentuk kepribadian santri, terutama ketika pendekatan personal digunakan sebagai metode utama, yang mana pendekatan tersebut sangat bergantung pada komunikasi verbal. Penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan pemilihan kata yang tepat dapat lebih menyentuh perasaan santri dan diterima secara emosional.

Dalam proses pembinaan akhlak santri, sangat penting bagi pembina untuk menjadi teladan yang baik. Selain itu, penerapan aturan yang tepat dan penggunaan media dakwah yang sesuai dengan kecakapan serta tingkat pemahaman santri juga sangat diperlukan. Pendekatan yang bijak dan efektif juga harus diterapkan agar pembinaan dapat berjalan dengan baik.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, strategi yang diterapkan oleh ustadz maupun pembina dalam pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa meliputi beberapa poin yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Pola Komunikasi Pembina Markaz Tahfzh Al-Birr

No	Pola Komunikasi	Bentuk Kegiatan	Indikator Ketercapaian
1.	Keteladanan (<i>Uswatun Hasanah</i>)	Sopan santun, disiplin, kerja sama tim	a. Mengucapkan salam kepada ustadz setiap bertemu b. Hadir tepat waktu di sertiap kegiatan asrama c. Hormat kepada yang lebih tua d. Menghargai teman



			<ul style="list-style-type: none"> e. Bekerja sama f. Mematuhi aturan
2.	Latihan dan pembiasaan (<i>Tarbiyah Amaliyah</i>)	Shalat berjamaah, membaca Al Qur'an dan membantu sesama	<ul style="list-style-type: none"> a. Santri melaksanakan shalat berjamaah tanpa diarahkan b. Santri melaksanakan halaqoh secara mandiri c. Mengajak teman-teman untuk melaksanakan shalat d. Memberi contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari
3.	Dialog dan Diskusi	Mengadakan dialog terbuka dengan santri	<ul style="list-style-type: none"> a. Santri dapat mampu untuk berpikir kritis b. Memahami nilai-nilai akhlak
4.	Nasehat (<i>mauidzah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pendekatan persuasif kepada siswa yang melanggar aturan kemudian memberikan nasehat. b. Membaca kitab tentang pentingnya akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Santri mendapatkan feedback positif dari lingkungan b. Santri dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab c. Santri dapat berkonsisten dalam berakhlak mulia
5.	Pendekatan personal	Melakukan pendekatan personal dengan santri	Satri dapat meningkatkan perkembangan spiritual seperti pemahaman Al-



			Qur'an dan Akhlak yang baik
6.	Motivasi dan Hukuman	a. Memberi apresiasi b. Memberi sanksi	Pujian : santri dapat menunjukkan inisiatif dalam melakukan perbuatan baik, tanpa harus diarahkan oleh orang lain. Hukuman : santri lebih patuh terhadap peraturan dan menunjukkan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama
7.	Mendidik melalui kemandirian	Kultum	a. Santri berani tampil di depan umum b. Percaya diri

Adapun deskripsi dari tabel di atas, di antaranya adalah :

- a. Keteladanan (*uswatun hasanah*)
- b. Keteladanan ini merupakan salah satu bentuk dakwah yang disampaikan secara non-verbal, dengan cara menunjukkan perilaku dan akhlak yang mulia serta kebiasaan-kebiasaan positif. Melalui teladan yang diberikan oleh pembina maupun guru, diharapkan siswa dapat mengikuti dan meniru akhlak serta kebiasaan baik yang mereka amalkan.
- c. Latihan dan pembiasaan (*tarbiah amaliyah*)
- d. Latihan dan pembiasaan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah serta membaca Al-Qur'an setiap harinya sebelum memulai sesi menghafalan di tempat halaqoh menjadi rutinitas yang bermanfaat bagi santri di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr Kabupaten Gowa. Diharapkan, kebiasaan-kebiasaan ini dapat tertanam dengan kuat dalam diri setiap santri.
- e. Dialog dan diskusi
- f. Dialog dan diskusi memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter dan memperbaiki perilaku santri. Dialog merupakan bentuk komunikasi timbal balik di mana pembina dan santri saling bertukar pendapat, informasi, dan perasaan dengan cara yang terbuka serta saling mendengarkan. Sebaliknya, diskusi bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri mengenai konsep akhlak dan etika. Diskusi juga berfungsi untuk memotivasi santri



dan menanamkan nilai-nilai yang baik melalui argumen yang rasional dan didasarkan pada contoh-contoh konkret.

- g. Nasehat dan ceramah
- h. Nasihat maupun arahan yang diberikan oleh ustadz atau pembina, termasuk pendekatan persuasif terhadap santri yang melanggar, dilakukan dengan cara menanyakan alasan di balik pelanggaran tersebut, lalu memberikan nasihat dengan cara yang baik. Pembina juga menyampaikan nasihatnya dengan sikap yang empatik tanpa menghakimi, sehingga santri merasa didukung dan dihargai. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung santri untuk menerima dan menerapkan saran yang diberikan.
- i. Pendekatan personal
- j. Melalui pendekatan ini mempertimbangkan kebutuhan khusus santri melalui pendekatan ini, nasihat dan bimbingan yang diberikan menjadi lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini juga meningkatkan efektivitas pembinaan serta mempercepat perubahan perilaku yang diharapkan.
- k. Motivasi dan hukuman
- l. Menyampaikan penghargaan dalam bentuk pujian dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk terus melakukan perbuatan baik secara berkelanjutan. Mengenakan sanksi terhadap siswa yang tidak disiplin, misalnya dengan meminta mereka berdiri di depan siswa lain selama kultum karena terlambat beberapa kali, diharapkan dapat menimbulkan efek jera sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.
- m. Mendidik melalui kemandirian
- n. Berada di depan orang banyak dan menyampaikan kultum singkat atau membacakan kitab hadits setelah shalat subuh berjamaah dapat mengembangkan kemandirian santri, khususnya dalam hal meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka.

4. Implementasi Pola Komunikasi Pembina Tahfiz dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr.

Implementasi Pola Komunikasi Pembina Tahfiz melibatkan pendekatan yang strategis dan sistematis. Pola komunikasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak mulia di kalangan santri. Berikut adalah beberapa cara bagaimana pola komunikasi tersebut dapat diimplementasikan:

a. Pola Komunikasi Interaktif

Pola Komunikasi Interaktif adalah proses komunikasi dua arah antara pembina dan santri, di mana pembina tidak hanya memberikan nasihat dan arahan, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan serta masalah yang dihadapi santri. Melalui pendekatan ini, santri merasa lebih didengar, dihargai, dan termotivasi untuk terbuka. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih baik dan mendorong perkembangan akhlak dan karakter mereka dengan lebih efektif.



Implementasi dalam Pola Komunikasi Interaktif yaitu Pembina secara rutin mengadakan diskusi dan musyawarah dengan santri, baik dalam kelompok kecil maupun secara individu. Dalam sesi ini, mereka membahas berbagai masalah yang dihadapi santri, baik terkait proses menghafal Al-Qur'an maupun tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat santri merasa didengar dan diperhatikan, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima bimbingan, sekaligus memperkuat hubungan antara pembina dan santri.

b. Pola Komunikasi Keteladanan (*Role Model*)

Pembina berperan sebagai panutan dalam semua aspek akhlak dan perilaku. Santri lebih banyak menyerap pelajaran dari teladan yang diberikan secara langsung oleh pembina, daripada sekadar mendengar teori atau nasihat verbal.

Implementasi di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr, pembina secara konsisten menunjukkan akhlak yang baik dalam keseharian mereka, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Santri didorong untuk mengamati dan meneladani akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama santri, guru, maupun masyarakat sekitar.

c. Pola Komunikasi Sirkular

Pembina dan santri saling memberikan umpan balik selama proses pembinaan, membentuk lingkungan yang mendukung komunikasi dua arah secara berkelanjutan. Dengan ini, tercipta hubungan yang lebih terbuka dan dinamis, sehingga pembinaan akhlak dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dalam proses pembinaan akhlak, metode ini dapat diimplementasikan dengan mengajak santri untuk rutin merenungi dan merefleksikan perilaku mereka sendiri. Setelah refleksi tersebut, pembina memberikan evaluasi yang konstruktif serta nasihat yang relevan berdasarkan hasil refleksi. Pendekatan ini menciptakan siklus pembelajaran berkesinambungan, di mana santri secara konsisten mengevaluasi dan memperbaiki akhlak mereka, sehingga tercipta peningkatan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

d. Pola Komunikasi Persuasif

Pembina menggunakan pendekatan komunikasi yang persuasif dan memotivasi, dengan tujuan mendorong santri untuk mengembangkan akhlak yang baik secara sukarela. Melalui nasihat yang lembut, kata-kata yang menginspirasi, dan ajakan yang bijak, santri diajak untuk memahami pentingnya akhlak mulia dan terdorong untuk memperbaiki diri tanpa paksaan, melainkan atas kesadaran pribadi. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana santri merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat kebaikan dengan kemauan mereka sendiri.

Dalam implementasi pembinaan akhlak, pembina rutin memberikan motivasi kepada santri melalui ceramah singkat, cerita inspiratif, dan kisah-kisah teladan dari kehidupan para sahabat Nabi serta ulama besar. Motivasi ini disampaikan dengan cara yang



menarik dan relevan, menyesuaikan dengan kondisi dan situasi santri. Dengan menyajikan contoh konkret dari kehidupan tokoh-tokoh berakhlak mulia, pembina mendorong santri untuk meniru perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pola komunikasi yang diterapkan oleh pembina dalam pembentukan akhlak mahasantri di Markaz Tahfidz Al-Birr tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak mahasantri, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam membina akhlak mahasantri di Markaz Tahfizh Al-Qu'an Ma'had Al-Birr, sebagai berikut:

1) Faktor Motivasi Pembina Tahfizh

Seorang pembina, yang juga berperan sebagai Ustadzah, Guru, Dai, dan komunikator, tentu harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan dihormati oleh para mahasantri. Pembina diharapkan memiliki akhlak yang mulia, penuh semangat, sabar, tulus, dan mampu menjadi sistem pendukung yang efektif. Selain itu, mereka juga harus mampu berperan sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing, dan demonstrator, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para santri.

2) Kesadaran Santri

Individu adalah sistem pendukung paling efektif dalam menjalani kehidupan. Karena, sehebat apa pun usaha pembina dalam memberikan dorongan, jika mahasantri tidak bergerak secara nyata, pembentukan akhlakul karimah tidak akan tercapai.

3) Dukungan Orang Tua

Di samping pembina dan santri, orang tua juga memiliki peran krusial dalam pembinaan akhlak terhadap Allah. Ini karena akhlak seperti kesabaran, syukur, dan doa sangat mempengaruhi proses menghafal Al Qur'an. Jika orang tua memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, anak akan lebih termotivasi untuk terus berjuang dalam menghafal Al Qur'an. Salah satu faktor yang membuat kami mampu bertahan adalah dukungan orang tua. Mereka menyediakan biaya, memberikan motivasi serta nasihat untuk bersabar dan bersyukur menghadapi rintangan, serta memberi kebebasan dalam memilih pendidikan selama pilihan itu baik.

Juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa santri yang keluar dari ma'had tahfizh al-birr, sebagai berikut:



Selain niat dan keinginan memanfaatkan masa muda dengan Al Qur'an, dukungan orang tua dan kondisi ekonomi yang stabil saat itu juga berperan. Namun, semua itu tentu terjadi berkat pertolongan Allah (Hasrul, 2024).

4) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang dalam berakhlakul karimah. Lingkungan sosial yang baik, penuh kesopanan, dan keramahan, serta dikelilingi oleh orang-orang yang shalih, tentu memberikan dampak positif yang besar bagi kita.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri, sebagai berikut:

1) Santri yang futur

Seperti yang diuraikan dalam faktor pendukung, diri sendiri merupakan sistem dukungan yang paling efektif dalam menjalani kehidupan. Meskipun pembina memiliki keterampilan yang sangat baik, jika mahasantri tidak aktif berinisiatif, pembentukan akhlak mulia tidak akan tercapai.

2) Pengaruh orang tua

Orang tua sering menjadi faktor penghambat dalam membina akhlak kepada Allah, terutama dalam hal kesabaran. Mengapa demikian? Karena terkadang seorang anak sudah mampu bersabar dalam proses menghafal Al Qur'an, namun justru orang tuanya yang tidak mampu bersabar menahan rindu, atau mendesak anaknya untuk segera kuliah, menikah, dan berbagai alasan lainnya. Hal ini tentu saja menjadi salah satu penyebab mengapa seorang penghafal Al Qur'an bisa gugur atau memutuskan keluar dari Markaz.

3) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan modal utama untuk menjalani hari demi meraih kesuksesan. Ketika tubuh sakit, aktivitas menjadi terganggu dan segalanya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat mahasantri sulit bertahan untuk menyelesaikan hafalannya.

4) Metode menghafal

Metode menghafal merupakan metode untuk menghafal ayat per ayat atau surat per surat. Peran metode ini sangat penting dalam mendukung kesuksesan menghafal, karena Pemilihan metode yang sesuai akan sangat mendukung mahasantri dalam proses menghafal Al-Qur'an.



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini mengenai pola komunikasi pembina dalam pembinaan akhlak santri yang telah dilakukan Markaz Tahfidz Al-Birr Kabupten Gowa, maka bisa mengambil kesimpulan berikut:

1. Pola komunikasi Pembina untuk pembinaan akhlak santri Markaz Tahfidz Al-Birr Kabupten Gowa meliputi, Keteladanan (*uswatun hasanah*), latihan dan pembiasaan, dialog dan diskusi, nasehat (*mauidzah*), pendekatan personal, motivasi dan hukuman, mendidik melalui kemandirian.
2. Dalam pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfidz Al-Birr, pola komunikasi pembina menekankan pentingnya interaksi yang bersifat dua arah, persuasif, empatik, dan teladan. Melalui pola komunikasi yang efektif ini, pembina tidak hanya dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia, tetapi juga membangun hubungan yang solid dengan santri. Hal ini pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di ma'had tersebut.
3. Faktor-faktor yang mendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi untuk pembinaan akhlak santri di Markaz Tahfidz Al-Birr antara lain: motivasi yang dimiliki oleh pembina tahfizh, faktor internal santri, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan. Namun, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi penghambat, seperti kondisi santri yang futur, pengaruh dari orang tua, masalah kesehatan, serta tantangan dalam menyesuaikan metode menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan terjemahan, kementrian RI. (2002.) Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Abdillah, Leon A. dkk.(2021.) *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya*. Cet, 1; Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Abdullah, M. Yatimin. (2007.) *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet, I; Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Abdurahman, Muhammad. (2016.) *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Cet, I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abdurrahman, Muhammad. (2016.) *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adhetya. (2022.) *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi Yang Beresiko Pada Remaja*. Cet, I; Pekalongan: PT Nasya Expanding Managemen.
- Adjunct. (2021.) *Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. Cet. I; Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda. (2021.) *Desai Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran Daring*. Cet, I; Semarang: Qahar Publisher.
- Al-bugha, Musthafa dieb dan muhyiddin mistu. (2014.) *al-wafi: syarah hadis arba'in imam an-nawawi*. Jakarta: Qisthi press.



- Al-Ghazali, Imam. tt. *Ihya Ulüm Ad-Din*. Kairo: Al-Masyhad Al-Husain.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlak*. Kairo: Dârul Kutub Al-Mishriyah.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. (2013.) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anggito, Albi dan Johan setiawan. (2018.) *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- An-Nawawi, Imam. (2023.) *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin 1*. Cet. I; Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta.
- Aristanto, Eko. dkk. (2019.) *Taud Tabungan Akhirat*. Cet, I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aryati, Ani. (2023.) *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Rawamangun: PT. Bumi Aksara.
- Asir, Muhammad. dkk. (2022.) *Komunikasi Bisnis*. Cet. I; Bandung: CV. Wadina Media Urama.
- Asma, Ns. Aulia. dkk. (2023.) *Komunikasi Keperawatan*. Bandung: CV Pradina Pustaka Group.
- Assawqi, Hefdon. (2021). *Pendidikan Akhlaqur Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Cet, 1; Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Bawani, Imam. (1993.) *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Daradjat, Zakiah. (1993.) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Darsana, I. Made. dkk. (2023.) *Kepemimpinan Dalam Bisnis*. sukoharjo: CV, Intelektual Manifest Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004.) *Pola Komunikasi Oran Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT, Reneka Cipta.
- Dyatmika, Teddy. (2011.) *Ilmu Komunikasi*. Cet-1; Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Gandana, Gilar. (2019.) *Literasi ICT dan Media Pendidikan Dalam Prespektif Pendidikan Usia Dini*. Cet, I; Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Goal, Chr. Jimmy L. (2015.) *Keandalan Dan Sukses Sekretaris Perusahaan dan Organisasi*. Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hamdali. (2021.) *strategi belajar mengajar*. Cet. I; bandung: pustaka setia.
- Hamid, Abdulloh dan Hamidulloh Ibda. (2017.) *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Cet, I; Surabaya: IMTIYAZ.
- Haryono, Akhmad. (2005.) *Etnografi Komunikas Konsep, Metode Dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.



- Hasanah, Uswatun. t.th. *Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan PKB*.
- Helmi, Masdar. t.th. *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*. Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang.
- Hidayat, S. (1978.) *Pembinaan Generasi Muda*. Surabaya: Study Group.
- Huda, Miftahul. (2021.) *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta*. Suka Bumi: CV Jejak, Anggota IKPI.
- Husni, M. (2021.) *Pendidikan Pesantren Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*. Cet, 1; Ponorogo: Uwai Inspirasi Indonesia.
- Iffah, Izzatul. (2020.) “*Pola Komunikasi Antara Pembina dan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka*”, *Skripsi :Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar*. Makassar.
- Ikhwan, Muhammad. (2022.) *Manajemen Media Kontemporer: Mengelola Media Cetak, Penyiaran, dan Digital*. Cet, I; Rawamangun: Kencana.
- Ismail, Asep Usman. (2021.) *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*. Jakarta: Media Koputindo.
- Ismail, Asep Usman. (2023.) *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Cet. I; Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Kompri. (2018.) *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Cet, 1; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kriyantono, Rachmat. (2019.) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet, 1; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Liliweri, Alo. (1991.) *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mahmud. (2006.) *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Manting, Muhammad Ali Equator Lollong. (2021.) *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bandung: PT Lontar Digital Asia.
- Mariyana, Rita. dkk. (2023.) *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Cet, III; Jakarta: Prenada Media Group.
- Mukhtar. (2013.) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cet, I; Jakarta: GP Press Group.
- Nawangsari, Harnanik dan Siti Shofiyah. (2022.) *Modul Pratikum Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Cet, I; Sukabumi: CV Jejak.
- Nofrion. (2018.) *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Cet-1; Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2017.) *Teori Komunikasi Kontemporer*. Cet, I; Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima.



- Nyoto. (2019.) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Phoenix, Team Pustaka. (2008 .) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Phoenix: Jakarta.
- Poerbakawatja, Soegarda. (1976.) *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Redi Penuju, (2018.) *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, Jakarta: Kencana.
- Ridwan, M. dan Firda Fibrila. (2023.) *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan*. Cet, I; Purwodadi-Grobongan: Cv Sarnu Untung.
- Ruliana, Poppy Dan Puji Lestari. (2019.) *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rustan, Ahmad Sutra dan Nurhakki. (2017.) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet, 1; Yogyakarta: Deplubish.
- Saiman, Arifin. (2019.) *Diplomasi Santri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subandi. (2011.) “*Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan*”. *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, vol. 11, no. 2.
- Supriadi, Bambang. (2020.) *Transformasi Religiuitas Model Full Day School*. Bogor: Guepedia.
- Supriyadi. (2021.) *Evaluasi Pendidikan: Prinsip, Konsep Teknik Penyusunan Instrument Asesmen Kriteria Minimum, Analisa Validasi dan Reabilitas Instrument*. Cet, I; Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Managemen.
- Takdir, Muhammad. (2018.) *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Cet, I; Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tanzeh, Ahmad. (2009.) *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Teguh, Muhammad. (2005.) *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo persada.
- Tim Dosen PAI. (1993.) *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kalimantan Timur*. Cet. I; Jakarta: CV Budi Utama.
- Tim Dosen PAI. (2016.) *Bunga Rampai Penelitian Pendidikan Dalam Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Berau Kalimantan Timur*. Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. t.th. *Sejarah Sosial Pendidikan*. Bogor: GUEPEDIA.
- Tim Redaksi. (2002.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Yunita, Yenni. (2023.) *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Cet. I; Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Yunus, Abd. Hamid. t.th. *Da'irab Al-Ma'arif, Asy-Sya 'ib*. Kairo.



Yusriadi dan Irninthya Pratami Irwan. (2022.) *Modul Penyusunan dan Komunikasi Pertanian*. Cet-1; Yogyakarta: CV. Gava Media.